

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS MENGENAI LISAN

#### A. Definisi Lisan

##### 1. Lisan Menurut Bahasa

Terbagi menjadi beberapa perspektif mengenai lisan, menurut bahasa kata lisan mengandung tiga huruf *lam*, *sin* dan *nun* yang digabung menjadi لسن dan makna dasarnya panjang yang agak lembut.<sup>37</sup> Diartikan pula

dalam *lisân al-‘Arabi* bahwa lisan memiliki makna *jârihat al-Kalâm* berarti satu anggota badan yang dapat mengeluarkan perkataan.<sup>38</sup> Ditinjau dari bentuk jamak terbagi mejadi dua *alsun* dan *alsinah*. Kata *alsun* jika objek lisan tertuju pada *muzakkar* sedangkan kata *alsinah* jika objek lisan tertuju pada *mu’annats*. Perbedaan dua bentuk jamak lisan tersebut terangkum dalam *Umdat al-Huffaz fi Tafsir Asyraf al-Alfaz* yang dikemukakan oleh Samin Halabi penulis buku kosa kata Al-Qur’an.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata lisan diartikan secara denotatif berarti lidah kemudian diartikan kata-kata yang diucapkan dan segala yang berkenaan dengan kata yang diucapkan melalui mulut.<sup>39</sup> Para ahli bahasa mengartikan lisan sebagai salah satu organ tubuh yang terdapat

---

<sup>37</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 4 (Surabaya: Pustaka Profresif, 1984), h. 1267.

<sup>38</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arabi*, Juz 12 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-Arabi), h. 275.

<sup>39</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima (Jakarta: CV. Adi Perkasa, 2018), h. 869.

pada mulut manusia yang menghasilkan kekuatan berbicara kemudian dapat dimengerti oleh sesama manusia.<sup>40</sup> Seperti yang kita ketahui lisan merupakan anggota tubuh cukup kecil dibanding lainnya namun dapat berdampak besar. Fungsi fisiknya sebagai alat pengecap dan berbicara antar sesama sehingga seseorang dapat berkata dengan baik dan benar lawan bicara menjadi paham, serta nantinya dapat dikatakan lisan yang fasih.

## 2. Lisan Menurut Istilah

Lisan merupakan bagian anatomi tubuh manusia yang terletak pada kepala bagian mulut. Menurut para ahli, lisan memiliki ukuran normal antara 5-6 cm. Struktur lisan berisikan kumpulan otot yang letaknya bersebelahan dengan gigi dan gusi. Tujuan penciptaan lisan selain untuk berbicara, juga dilengkapi dengan kemampuan dapat merasakan sesuatu yang masuk pada mulut. Indera pengecap pada lisan memiliki banyak struktur tunas pengecap yang dapat membedakan berbagai rasa seperti manis, asin, pahit dan asam. Lisan atau lidah hanyalah segumpal otot bersifat lentur yang melintang dan panjang serta dapat digerakkan dan dijulurkan. Tanpa lisan proses pencernaan makanan tidak akan sampai ke perut yang diawali dengan mengunyah kemudian ditelan.<sup>41</sup>

Patut disyukuri bagi semua kalangan insan bahwa lisan karunia luar biasa dan nikmat yang tidak terhingga bagi kehidupan. Manusia diberkahi

---

<sup>40</sup> KBBI, "Arti Kata Lisan," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online* (blog), [https://kbbi.web.id/lisan#google\\_vignette](https://kbbi.web.id/lisan#google_vignette), di akses pada 23 Mei 2024.

<sup>41</sup> Sienny Agustin, "Mengenal Bagian Lidah dan Fungsinya," *Alodokter* (blog), 2022, <https://www.alodokter.com/mengenal-bagian-lidah-dan-fungsinya>, di akses pada tanggal 04 Juni 2024.

lisan tentunya menjadi pembeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Dari sisi derajat, manusia lebih istimewa dan mulia dibanding makhluk lain yang telah diciptakan. Adanya lisan menjadi media perantara mengenal berbagai macam citra rasa masakan dan minuman.

Perspektif lain mengenai lisan dalam dunia ilmu kedokteran, dijelaskan bahwa lisan memiliki dua bagian. *Pertama*, akar lisan terdiri dari *tonsil* lisan (amandel) dan jendela buntu yang terletak pada tulang lisan, rahang bawah dan katup jakun oleh otot-otot. *Kedua*, tubuh lisan terdiri dari celah lisan, punggung lisan dan ujung lisan yang terletak pada bagian bawah lisan yang terhubung oleh urat dengan dasar mulut bawah.<sup>42</sup> Dengan indera pengecap, lisan jelas memiliki hubungan yang sangat erat. Jika diperhatikan lisan memiliki tiga fungsi utama dalam kehidupan yaitu lisan atau lidah sebagai indra perasa, lidah sebagai organ pencernaan makanan dan minuman, dan lidah sebagai alat pembentuk huruf saat berbicara.<sup>43</sup>

Lisan mampu menggambarkan kepribadian seseorang melalui sepatah kata apa yang diucapkan dan dengan lisan pula kita mampu menyebut asma Allah selanjutnya dapat membaca kalamullah Al-Qur'an. Sebaliknya, lisan menjadi bahaya apabila telah tergelincir dan tertimpa berbagai penyakit lisan. Dampaknya luas begitupun tanggung jawabnya atas setiap perkataan. Kehadiran lisan melahirkan kekuatan bagi pemiliknya untuk berbicara dan bersosial khususnya berkomunikasi antar sesama manusia meliputi

---

<sup>42</sup> "Lidah," t.t., <https://id.wikipedia.org/wiki/Lidah>, diakses pada 05 Juni 2024.

<sup>43</sup> Lukman Az Santoso, *Jagalah Lisanmu* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.

penyampaian berbagai pesan maupun data hingga dari satu bangsa ke bangsa lain, dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Hati mengikuti kehendak lisan dan lisan mengikuti apa kata hati. Jika hati condong pada arah kebaikan, maka lisan otomatis mengikutinya. Perkataan baik yang senantiasa terucap oleh seseorang begitupun hatinya tentu tergambar taat kepada Allah. Iman seorang tergantung pada hatinya, dan hatinya tergantung pada baik tidaknya lisan seseorang. Bentuk perkataan yang diucapkan lisan oleh ulama dibagi menjadi empat jenis sebagai berikut.<sup>44</sup>

*Pertama*, perkataan yang seluruhnya mengandung kemudharatan atau sia-sia. Maksudnya ucapana yang harus dihindari seperti ghibah, namimah, saksi palsu, sumpah serapah, berbohong, berkata buruk, mencemooh, melaknat dan fitnah. *Kedua*, perkataan yang seluruhnya mengandung kebaikan dan memberi manfaat seperti dzikir, membaca Al-Qur'an dan perkataan dalam majelis ilmu. *Ketiga*, perkataan yang mengandung dua unsur manfaat dan kemudharatan contohnya perbuatan ghibah yang diperbolehkan dan membawa manfaat bagi pembicara namun tidak memberi manfaat kepada orang yang dibicarakan. *Keempat*, perkataan yang tidak mengandung unsur keduanya baik manfaat maupun mudharat. Jenis ini banyak dilakukan oleh kebanyakan manusia, padahal jelas berbahaya apabila dilakukan dan terkadang juga bisa mengakibatkan riya'<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Umar Abdul Kafi, *Mulutmu Harimaumu (Bahaya Lisan)* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008), h. 18.

<sup>45</sup> Umar Abdul Kafi, *Mulutmu Harimaumu (Bahaya Lisan)*, h. 18-19.

Tiga dari keempat jenis perkataan telah nyata bentuk kerugiannya, tersisalah yang keempat sudah jelas segi kemanfaatannya yakni ucapan dari segi aspek manfaatnya lebih besar dari aspek mudharatnya. Perkataan itulah yang harus senantiasa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seyogyanya manusia hendaklah menyibukkan diri pada jenis ini, karena otomatis didalamnya terdapat unsur penyucian jiwa (*tazkiyah an-Nafs*).

### 3. Lisan Menurut Al-Qur'an

Kalamullah Al-Qur'an didalamnya banyak membahas mengenai kekuasaan Tuhan, kisah umat terdahulu, perintah dan larangan manusia hingga kunci pedoman hidup yang sempurna. Begitu banyak tema pertama yang dibahas didalamnya salah satunya mengenai lisan. Allah swt memerintahkan kepada setiap hamba agar bertutur kata baik dengan lisan dan sesegera mungkin menjauhi bahaya yang menyangkutnyanya. Anjuran menjaga lisan diabadikan dalam Al-Qur'an sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab ayat 70-71 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ ۷۰ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ  
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۗ ۷۱

“71. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. 72. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab [33]: 70-71)<sup>46</sup>

Digambarkan pada ayat tersebut bahwa orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt ialah dia yang senantiasa bertutur kata baik dan

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 428.

menjaga lisannya. Dengan adanya ayat tersebut sekaligus menjadi tonggak pedoman hidup dalam menuju sucinya hati dan jiwa diawali dengan perkataan yang baik. Allah juga menjanjikan memperbaiki setiap amal-amal yang diperbuat manusia selama hidupnya, dengan demikian mudahlah amal tersebut diterima. Kemudian Allah menjelaskan akan mengampuni dosa-dosa setiap hamba jikalau ia berucap bait-bait kebaikan. Pengimplementasiannya pada *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan, sesama manusia terutama seiman mencegah segala kemunkaran merupakan keharusan. Lidah dibiasakan mengajak pada hal bermanfaat dimulai dengan lisan diri. Terkadang berucap ajakan dalam kebaikan sangatlah mudah, namun mencontohkan yang sangat sulit.

Sejak zaman dahulu dikisahkan awal mula perkataan kurang baik sedari proses penciptaan Nabi Adam AS sebagai manusia yang bertentangan dengan diri syaitan. Penciptaan manusia dari tanah sedangkan syaitan dari api membuatnya merasa lebih baik hingga enggan menuruti perintah Allah untuk sujud kepada Adam AS yang juga diciptakan setelah syaitan. Lisan syaitanlah yang membuat dirinya dikecam dan diusir dari syurga hingga akhir dunia nanti.

Banyak perintah Al-Qur'an untuk berkata baik, mengajak pada kebaikan hingga senantiasa membasahi lisan dengan menyebut asma-Nya. Mulai dari kisah umat terdahulu yang dapat kita petik hikmahnya pada kehidupan saat ini.

Al-Qur'an menyebut kata lisan yang terbagi dalam bentuk tunggal dan jamak sebanyak 25 kali. Bentuk mufrad (tunggal) disebutkan 15 kali dan dalam bentuk jamak disebutkan sebanyak 10 kali. Literatur makna lisan oleh para mufassir diartikan dalam kitab tafsirnya dan membaginya kedalam beberapa bentuk. Menurut kitab *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an al-Karim* disebutkan kata lisan mengandung lima makna pengertian, yakni:<sup>47</sup>

1) Lisan bertujuan untuk pancaindera, seperti firman-Nya yang berbunyi:

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ۙ ٩

“Lidah, dan sepasang bibir.” (QS. Al-Balad [90]:9).<sup>48</sup>

Kata lisan yang dimaksud pada ayat diatas yakni salah satu pancaindera yang berfungsi untuk berbicara, makan, minum. Dapat pula mendatangkan banyak manfaat dapat pula sebaliknya.

2) Lisan sebagai media berbicara, dalam firman-Nya berbunyi:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتُفْتَرُوا  
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ۝ ١١٦

“Janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang diucapkan oleh lidahmu secara bohong, “Ini halal dan ini haram,” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.” (QS. An-Nahl [16]: 116).<sup>49</sup>

Pada ayat tersebut kata lisan digaris bawahi pada kata *alsinatikum* yang dimaksud ialah fungsi lisan dapat dijadikan sarana berkata baik atau

<sup>47</sup> Sahabuddin, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Vol. II* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 520-521.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 595.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 281.

berbohong. Perintah Allah SWT pada ayat tersebut kepada umat Nabi Muhammad SAW agar senantiasa berkata baik dan hindari berkata bohong dalam perkara apapun terutama pada yang halal dan hara.

- 3) Lisan sebagai ungkapan ucapan seseorang pembicara kepada pendengar, tergambar pada firman-Nya berbunyi:

وَإِخِي هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلَهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي لِيَلِيَّ أَخَافُ  
أَنْ يُكَذِّبُونِ ٣٤

*“Adapun saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka, utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku. Sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakanku.”* (QS. Al-Qasas [28]:34).<sup>50</sup>

Ayat tersebut menggambarkan keadaan pada saat itu Nabi Musa AS merasa kurang lancar berbicara. Maka, dia berdo’a kepada Allah SWT seraya agar mengutus saudaranya Harun AS yang lebih lancar berbicara untuk bersamanya menjadi nabi dan menyeru kebenaran kepada Fir’aun beserta kaumnya.

- 4) Lisan tatkala berkesan dan bercitra baik. Dalam firman-Nya yang mengandung kisah Nabi Ibrahim AS, berbunyi:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ٥٠

*“Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi mulia.”* (QS. Maryam [19]: 50).<sup>51</sup>

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ٨٤

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 390.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 309.

“Jadikanlah aku sebagai buah tutur yang baik di kalangan orang-orang (yang datang) kemudian.” (QS. Asy-Syu’ara [26]: 84)<sup>52</sup>

Dua ayat tersebut tergaris bawah pada kata lisan. Maksudnya Nabi Ibrahim beserta keturunannya pada zaman itu diberikan kesan dan pujian baik dari orang lain sebagai bentuk kegigihannya memperjuangkan ajaran tauhid yang diembannya. Ayat kedua berisikan do’a Nabi Ibrahim AS agar ia senantiasa dijadikan kesan kenangan baik bagi orang-orang setelahnya.

- 5) Lisan sebagai untaian mutiara do’a. Tidak sedikit Al-Qur’an berbunyi untaian do’a para utusan-Nya yang diabadikan didalamnya. Salah satu contohnya berbunyi:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ  
مَرْيَمَ بِذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ٧٨

“Orang-orang yang kufur dari Bani Israil telah dilaknat (oleh Allah) melalui lisan (ucapan) Daud dan Isa putra Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.” QS. Al-Maidah [5]: 78).<sup>53</sup>

Maksud ayat tersebut berisikan ucapan Nabi Daud AS dan Nabi Isa AS dalam bentuk untaian do’a kepada Allah SWT agar menurunkan teguran berupa adzab kepada umatnya yang telah durhaka dan senantiasa melampaui batas dengan-Nya.

## B. Pendapat Ulama Mengenai Lisan

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur’an banyak berisikan hal-hal terkait kehidupan yang didalamnya masih disebutkan secara global. Nabi Muhammad

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 372.

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 122.

berusaha merinci mengenai tema-tema dalam Al-Qur'an baik melalui ucapan maupun perbuatan kemudian oleh para sahabat diamalkan dan diabadikan berupa tulisan oleh para tabi'in. Perspektif menyikapi makna lisan para sahabat, tabi'in hingga para ulama terdahulu banyak yang angkat bicara mengenainya.

Sahabat nabi yang bergelar *karomallahu wajhah* 'Ali bin Abi Thalib, menjelaskan "*lisan bagaikan ukuran yang tidak akan dimengerti oleh kebodohan dan harus dikuatkan oleh akal pikiran*"<sup>54</sup> Begitu tajam perumpamaan sebuah lisan, akal pikiran jika tidak menyertai keluarnya ucapan maka dipastikan salah pemahaman kemudian. Pikiran yang baik menjadi awal bentuk baiknya ucapan sekaligus gambaran hati yang suci.

Abdullah Ibnu Mas'ud menyikapi lisan dengan berkata, "*Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Tidak ada sesuatu yang lebih membutuhkan penjara dari pada lisan.*"<sup>55</sup> Gambaran negatif lisan umpamanya segala sesuatu tidaklah sebahaya lisan manusia hingga penjara adalah solusinya. Ibnu Thaus mengenai lisan, "*Lidahku ibarat binatang yang buas. Jika tidak dijaga dan dilepas seenaknya maka hal itu akan memakanku.*"<sup>56</sup> "*Orang-orang yang tidak menjaga lisannya sama saja tidak memahami agamanya*", begitupun yang dikemukakan oleh Hasan Bashari.<sup>57</sup>

Oleh Sayyidina Ibnu Abi Muthi dijelaskan lisan melalui bait syairnya:

لِسَانُ الْمَرْءِ لَيْثٌ فِي كَمِينٍ ، إِذَا حُلِّيَ عَلَيْهِ لَهُ إِغَارَةٌ .

<sup>54</sup> Abul Hasan Ali Al-Mawardi, *Mutiara Akhlak Al-Karimah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1993), h. 134.

<sup>55</sup> Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 1997), h. 236.

<sup>56</sup> Imam Al-Ghazali, *Afatul Lisan (Terapi dan Solusinya)* (Surabaya: Amelia), h. 13.

<sup>57</sup> Imam Al-Ghazali, *Afatul Lisan (Terapi dan Solusinya)*, h. 14.

فَصْنُهُ عَنِ الْخَنَّا بِلِجَامِ صُمْتٍ ، يَكُنْ لَكَ مِنْ بَلِيَّاتِ مِسْتَارَةٍ

“Lisan seseorang ibarat singa dalam kandang, jika dilepas pasti menerkam. Jagalah mulut dari ucapan kotor dan kendalikanlah, niscaya kendali itu akan menjadi dinding dari segala perkataan.”<sup>58</sup>

Menjaga lisan memiliki tanggungan yang berat daripada menjaga dinar dan dirham, begitulah Muhammad bin Wasi’ memaknai sebuah lisan.<sup>59</sup> Dalam buku yang berjudul “Lidah Tak Bertulang” beliau KH. Marwadi Labay El-Sulthoni mengartikan lisan bagaikan pedang tajam yang siap menancap kemana saja yang dimau. Walaupun kecil, lisan mampu menjangkau segala sesuatu, tidak mengenal baik dalam bentuk haq maupun kebathilan, yang taat maupun tersesat, bahkan dapat mengantarkan pada kekufuran yang awalnya beriman.<sup>60</sup>

Suatu ketika Ibnu Mas’ud menuturkan lisan tatkala mengatakan yang terbaik maka keberuntungan akan menyertainya. Diam dari keburukan lisan adalah salah satu solusi sebelum akhirnya timbul penyesalan. Dikisahkan Abu Bakar As-Siddiq sampai pernah meletakkan batu pada mulutnya demi menghalau timbul perkataan sembari menunjuk lisannya seraya berkata “Inilah yang menjerumuskanku ke dalam kesulitan dan kebinasaan.”<sup>61</sup>

Imam Al-Ghazali dalam bukunya “*Afatul Lisan*” menjelaskan, anggota tubuh yang paling durhaka adalah lisan. Sungguh lisan bagaikan alat perangkap nyata setan yang paling jitu dalam menjerumuskan manusia.<sup>62</sup> Masih dalam

<sup>58</sup> Imam Al-Ghazali, *Wasiat Imam Al-Ghazali: Minhajul Abidin* (Jakarta: Darul Ulum Press, 1986), h. 142.

<sup>59</sup> Umar Abdul Kafi, *Mulutmu Harimaumu (Bahaya Lisan)*, h. 5.

<sup>60</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Lidah Tak Bertulang* (Jakarta: Al Mwardi Prima, 2022), h. 7.

<sup>61</sup> Syekh Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012), h. 115.

<sup>62</sup> Imam Al-Ghazali, *Afatul Lisan (Terapi dan Solusinya)*, h. 16.

sebuah buku, karangan Syekh Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani berjudul “*Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*” di dalamnya membahas hal-hal yang menghalangi kesucian hati dan jiwa salah satunya lisan. Menurutny lisan merupakan anggota tubuh di dalam mulut yang kecil ukurannya, tapi dapat berdampak besar segi manfaatnya begitupun bahayanya. Medan lisan begitu luas jangkauannya dan tidak terbatas. Barangsiapa yang tidak menjaga lisan maka setan akan memanfaatkannya melalui semua medan itu.<sup>63</sup>

Masih banyak lagi pendapat para ulama’ mengenai lisan. Dengan demikian perlu adanya perhatian khusus dan senantiasa menjaga lisan dari berbagai bahayanya. Sebab jika telah mengetahui semua yang berkenaan dengan bahaya lisan, maka patutlah setiap hamba dapat menahan diri dari segala sesuatu yang dapat menjadi alasan terjerumus kedalam neraka-Nya.

### **C. Manfaat Penciptaan Lisan**

Segala sesuatu ciptaan Allah SWT didunia ini tentu memiliki tujuan dan manfaat tersendiri. Begitupun penciptaan manusia yang dilengkapi dengan rangkaian anggota tubuh mulai dari kepala hingga kaki. Pada bagian kepala terdapat mulut yang berfungsi untuk berbicara. Tidak akan terucap sepetah dua kata dari mulut apabila tanpa media lidah atau lisan. Selain berbicara, lidah sebagai panca indra memiliki banyak manfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Secara umum fungsi utama lidah bagi manusia terbagi menjadi tiga macam.<sup>64</sup> *Pertama*, lidah sebagai salah satu panca indra bagian indra perasa.

---

<sup>63</sup> Syekh Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, h. 113.

<sup>64</sup> Sienny Agustin, “Mengenal Bagian Lidah dan Fungsinya.”

Adanya lidah sebagai indra perasa sehingga manusia dapat merasakan bermacam rasa seperti pahit, manis, asin, pedas, tawar maupun hambar. Kemampuan mendeteksi rasa tersebut dapat dilakukan dalam lisan yang sama mulai dari ujung, tengah, belakang, tepi bahkan pangkal lidah. *Kedua*, lidah sebagai organ pencernaan makanan dan minuman. Proses pencernaan melalui tahapan menggigit, mengunyah dan menelan. *Ketiga*, lidah sebagai alat pembentuk huruf. Ucapan yang dihasilkan manusia dari kata perkata, kalimat perkalimat yang kemudian diucapkan dan dapat berbicara.

Adapun tujuan penciptaan lisan pada hakikatnya hanya untuk mengingat sang pencipta semata. Secara rinci dibagi menjadi empat bagian yaitu: 1) lisan sebagai sarana untuk memperbanyak dzikir dan mengingat-Nya, 2) lisan digunakan untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, 3) lisan sebagai ajang memberikan petunjuk bagi sesama hamba Allah mengenai nilai-nilai agama islam yang benar dan 4) lisan dimanfaatkan untuk kebutuhan agama dan dunia setiap hamba.<sup>65</sup>

Lidah memiliki berbagai susunan yang melengkapi didalamnya. Dari segi kesehatan, lidah atau lisan ternyata mengandung ribuan zat fungsinya dapat membantu proses pencernaan dalam mulut serta melemahkan macam-macam zat berbahaya bagi lambung. Sungguh maha besar Allah SWT dengan kuasanya mampu menciptakan lisan yang juga dapat mendeteksi segala racun atau virus yang masuk kedalam tubuh. Seperti yang kita ketahui, jikalau sedang sakit

---

<sup>65</sup> Muhammad Syakir NF, "Khutbah Jumat: Empat Tujuan Diciptakannya Lisan," *NU Online* (blog), 2021, <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-empat-tujuan-diciptakannya-lisan-YwtRr>, diakses pada 16 Juni 2024.

dokter akan mudah mendiagnosa penyakit pasiennya dengan melihat mulut pasien. Dengan fungsi ini dokter menjadi terbantu dan pasien segera mudah terobati.<sup>66</sup>

Selain berfungsi sebagai pencerna dan pendeteksi rasa, lisan juga mampu membantu manusia dalam transaksi olah kata. Untuk mengungkapkan sesuatu dan keinginan, manusia butuh adanya lidah. Lidah mampu mengeluarkan suara baik lirih maupun kencang, baik merdu maupun sebaliknya. Dalam dunia hiburan beberapa tercipta karena memanfaatkan sumber suara lidah ini. Penyanyi, pelawak, pemeran film atau aktor, pembawa acara merekalah sebagian contoh manusia yang memanfaatkan karunia tuhan tersebut. Bahkan karena lidah seseorang kita yang awalnya tidak tahu menjadi tahu seperti ucapan mulia para Nabi dan Rasul, para sahabat, para tabi'in, para ulama', para habib, para kyai, ustadz ustadzah hingga civitas akademik (guru dan dosen). Merekalah contoh nyata yang harus kita petik hikmahnya dari serentetan kata-kata mutiara yang terucap oleh lidahnya.

Dunia tanpa diwarnai lisan-lisan makhluk maka tidak akan terjadi adanya sebab akibat dari sesuatu. Lisan yang baik akan meyampaikan kesan baik bagi pendengar, sebaliknya lisan yang kurang baik berkesan sama bagi pendengar. Hingga nantinya segala sesuatu yang kita ucapkan akan kembali kepada seseorang yang mengucapkan. Kata-kata mutiara, do'a, mencela, menghina, memuji, mengajak pada kebaikan, melafadzkan dzikir dan kalam-

---

<sup>66</sup> William F. Ganong, *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003), h. 184.

Nya (Al-Qur'an) yang kita keluarkan lewat mulut sedikit banyaknya berimbas kembali pada diri sendiri. Maka seyogyanya kita menahkodai lisan pada tujuan kebaikan tidak lain halnya yang utama untuk kebaikan diri sendiri.

Dengan demikian, sudah jelas banyak sekali manfaat lisan manusia yang tidak kita sadari secara rinci. Teriring setiap pijakan manusia dibumi haruslah dibekali amal kebaikan lewat kata lisannya. Allah SWT maha luar biasa dengan segala sesuatu ciptaannya yang luar biasa pula.

#### **D. Dampak Lisan**

Dari sekian banyaknya anggota tubuh manusia lisanlah yang paling banyak memiliki dampak.<sup>67</sup> Bentuknya kecil dan hanya sebatang letaknya didalam mulut tapi mampu mendatangkan banyak masalah bahkan masalah besar. Masalah yang ditimbulkan lisan terjadi karena beberapa faktor pendorong baik dari diri sendiri maupun dari orang lain ataupun karena suatu hal. Lisan mampu menjadikan kita taat kepada Allah SWT juga sebaliknya dapat mendatangkan bala bencana-Nya.

Dalam kitab karya Imam Al-Ghazali yang berjudul "*Afatul Lisan*" dijabarkan sedemikian rupa macam-macam bahaya lisan yang memiliki dampaknya masing-masing. Bahaya lisan yang dimaksud Imam Al-Ghazali yaitu membicarakan sesuatu yang tidak berguna, berkata-kata yang berlebihan, berucapa dalam hal maksiat dan bathil, bertengkar dan berbantahan, permusuhan, perkataan keji dan caci maki, mengutuk atau melaknat, bernyanyi dan bersyair, bermain kata dengan berlagak fasih, senda gurau, mengejek dan

---

<sup>67</sup> Imam Al-Ghazali, *Afatul Lisan (Terapi dan Solusinya)*, h. 7.

menertawakan dengan nada menghina, menyebarkan aib atau rahasia, janji palsu, menggunjing, adu domba, berlidah dua, pujian atau sanjungan, melalaikan kesalahan halus akibat lisan dan banyak bertanya mengenai zat dan sifat Allah SWT.<sup>68</sup>

Dari sederet berbagai macam bahaya lisan diatas, dibaliknya terkandung masalah yang perlu diperhatikan. Cenderungnya masalah-masalah tersebut terjadi langsung dimasyarakat luas. Akibatnya hubungan sosial yang seharusnya terjalin manis dan harmonis justru berbalik tragis. Tak hentinya setiap hari kita dikejutkan oleh beberapa kabar bahkan tontonan buruk di media televisi maupun media sosial yang berawal dari lisan berbahaya manusia. Fenomena-fenomena bahaya lisan nyata adanya. Pada era masa sekarang yang dikenal dengan generasi sandwich, tidak hanya lisan yang berbahaya namun jari-jemari manusia juga cukup bahaya. Maraknya media sosial yang digandrungi oleh generasi sandwich, membuat kedudukan lisan dan jari-jemari hampir setara bahayanya. Melalui jari-jemari menjadikan seseorang mudah tersandung kejurang masalah jika tidak dijaga dan digunakan semestinya.

Sepatutnya kita senantiasa merenungi setiap ucapan dan ketikan jari jemari agar terhindar dari perbuatan merugikan baik objeknya orang lain maupun diri sendiri. Berikut dampak dalam kehidupan yang bisa kita rasakan: 1) Dapat menyakiti hati, 2) Menyebabkan tidak dipercaya lagi, 3) Menimbulkan terputusnya tali silaturahmi, 4) Dosa dan 5) Jelas akan dimasukkan kedalam

---

<sup>68</sup> Imam Al-Ghazali, *Afatul Lisan (Terapi dan Solusinya)*, h. 5.

nerakanya.<sup>69</sup> Sesuai dengan hadist “*Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw pernah bersabda: Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampak-dampaknya akan membuatnya terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat*” (HR. Bukhari no. 6477).<sup>70</sup>

Dikisahkan suatu ketika Rasulullah saw pernah ditanya mengenai perkara-perkara yang dapat mengantarkan manusia pada pintu surga. Kemudian Rasulullah saw menjawab, “*Takwa kepada Allah dan akhlak yang bagus.*” Selanjutnya beliau juga ditanya sebaliknya mengenai perkara sebesar apa yang mampu menjerumuskan manusia pada siksa neraka-Nya. Rasulullah saw menjawab, “*Dua lubang badan yaitu mulut dan farji (kemaluan).* (HR. Turmudzi).”<sup>71</sup> Posisi *farji* (kemaluan) dan mulut di sejajarkan oleh Rasulullah. Keduanya sama-sama diharamkan serta dapat menimbulkan kerugian besar.

Penyesalan terhadap segala sesuatu letaknya selalu diakhir diakhir. Sepantasnya dari diri masing hamba menahan sebelum terjadinya bahaya. Begitu banyak bagian dari dampak bahaya lisan yang sepenuhnya tidak penulis cantumkan. Menjadi kewajiban bersama supaya menjaga keseimbangan kehidupan. Kehidupan di dunia hanyalah bagai ladang menabur amal kebaikan yang akan di tuai kelak di akhirat.

---

<sup>69</sup> Umar Abdul Kafi, *Mulutmu Harimaumu (Bahaya Lisan)*, h. 12-14.

<sup>70</sup> Suara Muhammadiyah, “Hadits Menjaga Lisan,” (blog), *Suara Muhammadiyah* (blog), 2023, <https://web.suaramuhammadiyah.id/2023/01/03/hadits-menjaga-lisan/>, diakses pada 20 Juni 2024.

<sup>71</sup> Imam Al-Ghazali, *Afatul Lisan (Terapi dan Solusinya)*, h. 8-9.